

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlemparan manusia di tengah peradaban dunia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermultiplikasi dalam tanda. Manusia sangat akrab dengan tanda. Sejak usia dini manusia telah memiliki kelekatan dengan tanda. Manusia adalah *ens symbolicum*.¹ Ia hidup dengan memberi makna pada setiap tanda dan simbol yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dengan tanda. Berangkat dari tanda yang konkret misalnya, rambu-rambu lalu lintas, emoji pada pesan teks, pakaian, dan juga logo produk makanan, hingga merambah pada tanda yang kompleks seperti bahasa dalam kegiatan interaksi dan komunikasi. Selain bahasa, manusia juga menggunakan tanda-tanda dalam bentuk non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, musik, dan termasuk di dalamnya kerangka sebuah film.

Tanda menemukan kemenjadiannya ketika diberi makna oleh manusia.² Contoh-contoh di atas menunjukkan klasifikasi tanda bahwa wujud tanda terdiri dari yang konkret dan abstrak. Maka tanda adalah segala sesuatu mencakup warna, isyarat, kedipan mata, yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.

¹ Norbertus Jegalus, *Diktat Filsafat Kontemporer* (Kupang: Fakultas Filsafat, 2021), hlm. 51.

² Eko Punto Hendro, 'Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya', *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2 (2020), hlm. 160. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.

Pada permulaan filsafat, konsentrasi pemikiran hampir sama sekali ditujukan ke dunia luar. Seluruh elemen di luar diri manusia menjadi tempat untuk meletakkan sekaligus menemukan pengetahuan. Diskursus mengenai tanda menjadi salah satu topik yang tidak luput dari pemikiran para filsuf. Beberapa pertanyaan yang muncul ketika manusia berhadapan dengan tanda adalah bagaimana manusia memahami dunia melalui tanda dan bagaimana tanda mempengaruhi cara manusia mendapatkan dan menginterpretasikan pengetahuan. Semiotika adalah disiplin ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian.³

Secara historis, istilah semiotika baru digunakan oleh Lambert seorang filsuf Jerman pada abad XVIII. Pada abad berikutnya muncul tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dalam kajian tentang hakikat tanda, kedua tokoh ini memiliki kekhasannya masing-masing. Saussure membasiskan filsafatnya pada segi linguistik. Berbeda dari Saussure, Pierce mewarnai filsafatnya dengan pragmatisme dan logika. Oleh sebab itu, istilah semiotika merujuk pada kajian Pierce dibanding semiologi,⁴ yang dikembangkan oleh Saussure. Namun kedua konsep ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan epistemologis. Hal inilah yang kemudian menarik Roland Barthes untuk mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure.⁵

³ Kahflie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 2.

⁴ Semiologi berasal dari kosakata Yunani 'semeion' yang berarti tanda. Semiologi merujuk pada apa itu tanda dan bagaimana hukum atau aturan tertentu mengaturnya. Menurut Saussure, semiologi sebagai sebuah ilmu dapat menunjukkan sebuah tanda yang diatur oleh hukum tertentu. Bdk. Putu Kerti, *Semiologi: Simbol, Makna, & Budaya*, hlm. 1.

⁵ H. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 167.

Dalam era modern, tanda mengalami perkembangan yang sangat kompleks. Hal ini membawa perubahan signifikan dalam cara tanda dan simbol dipahami, digunakan dan ditafsirkan. Kehadiran teknologi yang semakin canggih menggiring manusia untuk memasuki suatu era baru. Di dalamnya sentakan antara tanda dan arus globalisasi, media digital dan budaya populer menciptakan sebuah lanskap yang terus berkembang dan ambigu.

Pembaharuan secara kontinu menyusup dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Pada keadaan demikian, diskursus mengenai disiplin ilmu semiotika yang mengkaji tentang tanda mengalami kemajuan. Gerak membaca tanda dan simbol tidak terbatas pada logika yang kaku dan rapi dalam literatur kuno tetapi pada konteks yang lebih fleksibel. Pada akhirnya penerapan teori-teori semiotika kini berkembang dan digunakan untuk menganalisis hampir semua teks media baik itu televisi, surat kabar, radio, majalah, foto maupun film.

Gagasan *Two Order of Signification* yang dikemukakan oleh Roland Barthes menjadi salah satu basis yang lazim digunakan untuk menganalisis semiotika dalam film. Misalnya Analisis semiotika Roland Barthes pada representasi simbolis dalam film *Kembang Api*: kajian terhadap bahasa visual dan makna oleh Novia Natasari, mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pertiwi. Dalam representasi simbolis ditunjukkan dalam unsur visual

(bola) dengan makna filosofis atau eksistensial (“urip iku urup/hidup yang menyala”).⁶

Selain itu, Faisal Ahmad Saputra juga menggunakan konsep Barthes untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam karakter Dom dalam film *Jakarta Vs Everybody*. Adapun representasi maskulinitas mencakup tujuh konsep yakni penampilan fisik yang kuat, atletis dan berani, karakter fungsionalitas dalam hal bertanggungjawab, memiliki ketertarikan terhadap wanita, berwawasan luas dan logis, penuh perhatian dan karakter personal lainnya adalah penuh ambisi.⁷

Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan hal yang serupa yakni menggunakan gagasan Roland Barthes untuk menganalisis film, dengan objek kajiannya adalah film *The Pope's Exorcist*. Penulis memilih menganalisis film ini karena menampilkan ketegangan horor klasik melalui adegan-adegan eksorsisme, sekaligus menggali tema-tema yang lebih dalam tentang dosa, iman, dan institusi keagamaan. Film ini dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Julius Avery dan dibintangi oleh Russell Crowe Daniel Zovatto, Alex Essoe, Franco Nero. Film ini mengambil inspirasi dari kehidupan nyata Pastor Gabriele Amorth, seorang kepala

⁶ Nofia Natasari, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Simbolis Dalam Film *Kembang Api*: Kajian Terhadap Bahasa Visual Dan Makna’, 2.1 (2023), hlm. 6. <https://doi.org/https://jurnal.pertiwi.ac.id/index.php/stars/article/view/260>.

⁷ Faisal Saputra dan Choirul Ulil Albab, ‘Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *Jakarta Vs Everybody*)’, *PIKMA: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6.2 (2024), hlm. 267. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1476>.

eksorsis ternama di Vatikan dan dikenal karena kesaksiannya dalam melakukan eksorsisme selama masa hidupnya.⁸

Fokus kajian tulisan ini adalah menganalisis representasi Iblis yang ditampilkan dalam film *The Pope's Exorcist*. Tema Iblis diangkat oleh penulis karena film ini mengisahkan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, didominasi oleh pengalaman horor religius dengan latar belakang keagamaan dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks global saat ini, konfrontasi antara kebaikan dan kejahatan menjadi tema yang sangat relevan, di mana konflik, ketidakadilan, dan kekerasan sering kali membuat orang merenungkan sifat dasar manusia dan kehadiran kekuatan jahat. Selain itu mempertemukan dua hal yang kontras yakni sains dan agama. Hal ini menghasilkan situasi dilematis yakni berpegang pada pengetahuan atau berbalik pada kepercayaan tradisional. Bertolak dari situasi ini, penulis tertarik untuk mendalami konsep Roland Barthes dan mengaplikasikannya dalam film *The Pope's Exorcist* dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Iblis Dalam Film *The Pope's Exorcist*. Kiranya tulisan ini mampu berkontribusi pada diskursus Iblis sebagai simbol dari ketakutan eksistensial yang tidak bisa dijelaskan oleh penalaran ilmiah semata, melainkan mengeksplorasi bagaimana unsur spiritual tetap relevan di dunia yang semakin maju dan berkembang.

⁸ Gerryaldo, 'Synopsis & Review The Pope's Exorcist, Pengusiran Iblis Asmodeus', *Showpoiler*, 2023 <<https://doi.org/https://showpoiler.com/review-the-popes-exorcist/>>. [accessed 12 Desember 2024].

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, pendekatan semiotika Roland Barthes telah banyak digunakan untuk mengkaji simbol dan tanda di dalam kehidupan manusia. Representasi iblis dalam film horor, khususnya yang bertema eksorsisme juga telah banyak dikaji melalui pendekatan mitologi, teologi, dan psikologi, namun belum banyak dibahas dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tulisan ini berfokus pada analisis representasi Iblis dalam film *The Pope's Exorcist*. Tema ini dipilih karena film tersebut menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, dengan nuansa horor religius yang kuat serta latar belakang keagamaan dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks global saat ini, pertarungan antara kebaikan dan kejahatan menjadi semakin relevan, terutama di tengah konflik, ketidakadilan, dan kekerasan yang sering kali mendorong refleksi tentang sifat manusia dan eksistensi kekuatan jahat. Selain itu, film ini juga mempertemukan dua konsep yang berlawanan, yaitu sains dan agama, yang menciptakan dilema antara mengandalkan rasionalitas atau kembali kepada kepercayaan tradisional. Oleh sebab itu, penulis merumuskan persoalan dalam penelitian ini antara lain:

- 1). Bagaimana wacana semiotika Barthes?
- 2). Apa representasi iblis dalam film *The Pope's Exorcist*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana representasi iblis dalam *The Pope's Exorcist* dikonstruksi melalui tanda dan mitos dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Berangkat dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka ada empat sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Pertama, Inventarisasi. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai konsep dan elemen yang berkaitan dengan analisis representasi iblis dalam film *The Pope's Exorcist* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian mencakup representasi, simbolisme iblis dalam genre horor, serta narasi eksorsisme, yang akan dikaji berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Objek kajian mencakup karakter utama, elemen visual seperti pencahayaan dan objek religius, serta dialog yang berperan dalam membangun makna dalam adegan eksorsisme.

Kedua, Evaluasi Kritis. Tulisan ini juga berisi beberapa penilaian dan evaluasi kritis terhadap representasi iblis dalam film *The Pope's Exorcist* yang dibangun melalui konsep pemikiran semiotika Roland Barthes. Sebagai sebuah film yang dirancang oleh manusia dengan melibatkan persepsi dan pengetahuan pribadi maka di dalam pembahasan penelitian ini, penulis tidak sebatas menggunakan studi kepustakaan melainkan mengeksplorasinya dengan memberikan evaluasi kritis.

Ketiga, Sintesis. Representasi iblis dalam film *The Pope's Exorcist*, mencerminkan konstruksi makna yang kompleks melalui tanda dan simbol yang

dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggabungkan makna denotatif, konotatif, dan mitos, film ini membentuk citra iblis tidak hanya sebagai entitas supranatural jahat, tetapi juga sebagai bagian dari narasi eksorsisme yang lebih luas dalam budaya populer. Simbol visual seperti pencahayaan, serta penggunaan objek religius memperkuat atmosfer horor dan makna dalam film. Dialog dan interaksi antar karakter turut memainkan peran penting dalam membangun ketegangan serta memperjelas representasi iblis.

Keempat, Pemahaman Baru. Dengan bertitik tolak dari segala perbedaan dalam penemuan dan pembahasan yang telah dijabarkan maka ditemukan sebuah bahan baru ataupun pendekatan baru. Dalam penelitian tentang representasi iblis dalam film *The Pope's Exorcist* menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, penulis berupaya untuk menemukan pemahaman baru dari penelitian ini.

1.4. Manfaat Penelitian

Pertama, bagi Masyarakat. Kajian semiotika Roland Barthes terhadap film *The Pope's Exorcist* dapat memberikan beberapa manfaat bagi kehidupan dewasa ini, yakni pemahaman tentang pemikiran Roland Barthes menjadi sumber pembelajaran yang berguna bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan analisis mereka terhadap tanda atau simbol dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengembangkan cara pandang yang lebih matang dan bijaksana dalam memahami konsep kejahatan, bukan hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam lingkup sosial dan privat, sekaligus mengatasi tantangan emosional atau mental yang mungkin dihadapi dalam kehidupan setiap hari.

Kedua, bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tulisan ini dapat menjadi kontribusi akademis bagi Universitas dan memberi pemahaman bagi seluruh mahasiswa mengenai konsep Roland Barthes dan penerapannya dalam analisis tanda atau simbol dalam film.

Ketiga, bagi Fakultas Filsafat. Penelitian ini juga dapat meningkatkan reputasi Fakultas Filsafat Unwira dalam bidang studi semiotika, secara khusus konsep semiotika yang dibangun oleh Roland Barthes, dan membuka ruang baru bagi para mahasiswa Fakultas Filsafat untuk melakukan kajian terhadap tanda dan simbol yang ditampilkan dalam sebuah film.

Keempat, bagi Filsafat Sebagai Ilmu. Dalam tulisan ini, ada dua poin penting yang menjadi kontribusi bagi filsafat sebagai ilmu, yakni penyelidikan akar kejahatan. Dalam filsafat, kejahatan sering kali dipertanyakan dalam konteks keberadaan Tuhan sebagai yang Maha Baik. Representasi iblis dalam film ini menghadirkan sebuah diskusi filosofis tentang akar kejahatan, apakah itu merupakan bagian dari kebebasan manusia yang otonom atau manifestasi dari entitas eksternal yang mencoba merusak tatanan moral. Kedua, manifestasi kegelapan manusia. Representasi iblis dalam film juga dapat dilihat sebagai alegori sisi gelap manusia. Diskursus tentang iblis tidak hanya tentang entitas eksternal, tetapi merujuk pada simbol dari kelemahan, ketakutan, atau kecenderungan destruktif yang ada dalam diri manusia. Filsafat moral, terutama dalam tradisi eksistensialisme atau psikoanalisis filosofis, digunakan untuk menggali secara lebih dalam tentang sifat destruktif manusia, pertentangan antara kebaikan dan kejahatan dalam jiwa.

Kelima, bagi Personal. Riset ini tentu saja sangat bermanfaat bagi perkembangan periset dalam berbagai bidang Ilmu Filsafat, secara khusus konsep Roland Barthes tentang semiotika. Selain itu, riset ini dapat menjadi suatu ukuran bagi penulis untuk merumuskan pikiran melalui wadah ini secara metodis, kritis, sistematis, dan reflektif.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek alamiah yang ada di dalam suatu penulisan, baik itu jurnal, buku, dan lain sebagainya. Adapun teknik analisis objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Interpretasi. Dalam penelitian filsafat interpretasi merupakan metode untuk menyingkap makna mendalam dari teks, konsep, atau fenomena dengan pendekatan hermeneutika, fenomenologi, analisis konseptual, dan dekonstruksi. Metode ini membantu memahami keterkaitan gagasan filosofis dalam berbagai konteks, meskipun menghadapi tantangan subjektivitas, kompleksitas konsep, dan kesulitan memahami konteks historis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mempelajari gagasan dari Roland Barthes dan sedapat mungkin memahami konsepnya tentang semiotika, serta menelisik film *The Pope's Exorcist* lebih jauh untuk menemukan makna dari iblis yang tercipta melalui tanda dalam film tersebut.

Kedua, Induksi-Deduksi. Induksi dalam penelitian filsafat digunakan untuk menyusun generalisasi dari berbagai kasus atau pengalaman konkret guna membangun teori atau konsep baru. Sebaliknya, deduksi berfungsi untuk menerapkan prinsip atau teori umum pada kasus-kasus khusus guna menguji konsistensi dan validitas suatu pemikiran. Kombinasi induksi dan deduksi sering digunakan untuk membangun argumentasi filosofis yang lebih komprehensif dan sistematis. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis semua konsep pokok dan menghubungkan satu dengan yang lain sehingga dari situ penulis dapat membangun suatu pemahaman yang sistematis. Secara deduktif, penulis akan mengimplikasikan konsep semiotika Roland Barthes untuk makna lebih lanjut mengenai representasi iblis dalam film *The Pope's Exorcist*.

Ketiga, Holistika. Dalam penelitian filsafat, holistika adalah pendekatan yang melihat suatu konsep, fenomena, atau sistem sebagai kesatuan yang utuh, bukan sekadar kumpulan bagian-bagian terpisah. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antarunsur dalam suatu sistem pemikiran untuk memahami makna dan fungsi keseluruhannya. Berbasis pada pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis mencoba memahami konteks film *The Pope's Exorcist* secara menyeluruh, dan menemukan makna iblis yang direpresentasikan melalui film tersebut.

Keempat, Koherensi Intern. Hal ini merujuk pada kesesuaian logis antara konsep, premis, dan kesimpulan dalam suatu sistem pemikiran. Sebuah teori atau argumen dikatakan memiliki koherensi intern apabila tidak terdapat kontradiksi di dalamnya, dan setiap elemen yang ada saling memperkuat secara rasional. Dalam

film *The Pope's Exorcist* dapat dilihat dari keterpaduan alur cerita, karakter, dan tema yang dibangun secara konsisten sepanjang film. Film ini mempertahankan keselarasan antara ajaran Gereja Katolik tentang eksorsisme, karakter Pastor Gabriele Amorth sebagai eksorsis utama, serta simbol-simbol religius yang mendukung atmosfer horor supernatural.

Kelima, Komparasi. Sebuah metode perbandingan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih konsep, teori, atau pemikiran. Pendekatan ini membantu dalam memahami kelebihan, keterbatasan, serta relevansi suatu gagasan dengan konteks yang berbeda. Dalam film *The Pope's Exorcist* dapat dilakukan dengan membandingkan representasi eksorsisme dalam film ini dengan film-film sejenis, seperti *The Conjuring* (2013). Film ini menampilkan eksorsisme dari sudut pandang Gereja Katolik melalui karakter Pastor Gabriele Amorth, yang lebih berbasis pada catatan sejarah dan doktrin gereja, berbeda dengan film lain yang sering menekankan aspek horor supranatural secara dramatis.

Keenam, Deskripsi. Dalam penelitian filsafat, deskripsi digunakan untuk menjelaskan suatu gagasan atau teori dengan memberikan karakteristik, konteks, dan hubungan dengan konsep lainnya. Pendekatan ini membantu dalam memahami makna suatu pemikiran secara lebih konkret dan mendalam. Film *The Pope's Exorcist* menggambarkan atmosfer horor religius melalui latar tempat gelap dan simbol Katolik yang kuat. Pastor Gabriele Amorth dideskripsikan sebagai eksorsis berpengalaman dengan kepribadian tegas, humor khas, dan keyakinan mendalam. Selain itu, film ini menampilkan ritual eksorsisme,

manifestasi iblis, dan konflik spiritual secara mendetail, menciptakan pengalaman sinematik yang intens.

Ketujuh, Refleksi Pribadi. Sebuah proses merenungkan pengalaman, pemikiran, atau peristiwa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam film *The Pope's Exorcist*, refleksi pribadi muncul melalui makna iman, keberanian, dan perjuangan melawan kejahatan yang ditampilkan dalam cerita. Film ini mendorong penonton untuk merenungkan peran keyakinan dalam menghadapi ketakutan serta mempertimbangkan hubungan antara kekuatan supranatural dan aspek psikologis. Selain itu, perjalanan spiritual Pastor Gabriele Amorth menginspirasi pemikiran tentang moralitas, tanggung jawab, dan pentingnya doa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

1.6. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan. Setiap bab memiliki fokus tersendiri yang saling berkaitan untuk membangun analisis yang komprehensif terhadap objek penelitian. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini sebagai pengantar untuk memahami konteks dan arah pembahasan dalam tulisan ini.

Dalam Bab II berisi landasan teoritis yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Pada bab ini, akan dibahas konsep dasar semiotika, pemikiran Roland Barthes terkait semiotika, serta konsep Iblis dalam ajaran Gereja Katolik.

Pembahasan teori ini bertujuan untuk memberikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Selanjutnya, Bab III membahas objek penelitian, yaitu film *The Pope's Exorcist*. Dalam bagian ini, akan dipaparkan gambaran umum mengenai film, termasuk sinopsis cerita serta pengenalan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai materi yang akan dianalisis lebih lanjut.

Bab IV berisi analisis terhadap film *The Pope's Exorcist* berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Analisis ini mencakup interpretasi simbol-simbol dalam film, makna yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan konsep-konsep semiotika dan ajaran Gereja Katolik mengenai Iblis. Pada bagian akhir, Bab V merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, refleksi kritis terhadap hasil analisis, serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk merangkum temuan utama serta memberikan wawasan tambahan bagi pembaca mengenai topik yang dibahas.